

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan interaksi suatu individu dengan individu lain yang dapat memengaruhi kognitif, sosial, emosi dan rasional siswa. Sebagaimana dikatakan oleh Hamalik (2010) bahwa tujuan pendidikan adalah mempersiapkan seorang individu menjadi warga negara yang demokratis dan dapat memberikan kepuasan kepada dirinya serta masyarakat, yang mencakup segi etik, moral, fisik, mental, dan emosional. Salah satu sarana pendidikan formal yakni sekolah. Sekolah menjadi tempat interaksi antar siswa, antara siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Interaksi yang terjadi dapat menjadi proses pengenalan yang baik antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa di dalam kelas.

“Kelompok tradisionalis sering memandang siswa sebagai kertas kosong, tempat orang dewasa bisa bebas menuliskan pengetahuan di permukaan, atau sebagai pundi tabungan, tempat kita dapat memasukkan fakta dan konsep” (Van Brummelen, 2006, hlm. 88). Pemahaman ini menjadikan belajar sebagai kegiatan yang berpusat pada guru untuk menuangkan ilmu dan siswa hanya dianggap sebagai penerima informasi yang mutlak. Hal ini mengakibatkan siswa tidak memiliki ruang yang bebas untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berbeda dengan pandangan tradisional, pendidikan Kristen memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang dianugerahi akal budi, perasaan dan kehendak bebas sejak diciptakan. Setiap siswa tidak datang dengan otak yang kosong, namun mereka memiliki pengetahuan, gagasan dan pemahaman yang sudah ada dalam pikiran mereka (Indrawati & Setiawan, 2009). Oleh karena itu,

guru perlu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran karena siswa bukanlah robot dan makhluk pasif yang hanya menerima informasi sepenuhnya dari guru. Setiap siswa perlu diberikan kehendak bebas untuk terlibat aktif dalam berpendapat dan mengambil keputusan.

Semua siswa dianugerahkan ciri khas dan keunikan yang berbeda-beda dalam perilaku belajarnya. “Siswa akan melibatkan seluruh aspek kepribadiannya, baik fisik maupun mental yang termanifestasi dalam perilaku belajarnya” (Muniroh, 2015, hlm. 9). Akan tetapi, guru juga perlu menyadari bahwa semua manusia telah jatuh ke dalam dosa termasuk siswa. Natur keberdosaan masih melekat dalam diri manusia, sehingga tak dapat dipungkiri bahwa siswa juga cenderung untuk melakukan perilaku yang menyimpang dalam proses pembelajaran. Salah satu perilaku menyimpang yang ditemukan oleh peneliti yakni kurangnya keterlibatan siswa (*disengagement*) selama proses pembelajaran.

Keterlibatan siswa menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa merasa dihargai dan mereka lebih mudah untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Menurut Reeve & Tseng (2011) terdapat 3 tipe keterlibatan siswa (*student engagement*), yaitu keterlibatan perilaku/sikap (*behavioural engagement*), keterlibatan emosi (*emotional engagement*) dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*). (a) *Behavioural engagement*, merupakan usaha siswa yang dikerahkan untuk memerhatikan kegiatan belajar dan tekun dalam mengerjakan tugas, serta menaati norma dan aturan sekolah yang berlaku agar terhindar dari masalah. (b) *Emotional engagement*, digambarkan dengan emosi positif siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan ketertarikan dan antusiasme

atau jauh dari emosi kesal, cemas dan bosan. (c) *Cognitive engagement*, meliputi siswa menunjukkan ketekunan untuk berjalan berdasarkan tugas yang diberikan dengan mencari tantangan dalam belajar. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran merupakan unsur penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Selama melakukan observasi di kelas V SD Lentera Harapan Sangihe, masalah yang ditemukan adalah keterlibatan sikap (*behavioural engagement*) dan keterlibatan emosi (*emotional engagement*). Masalah keterlibatan sikap yang terlihat dari kelas ini yakni : 1) Beberapa siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang sering aktif dalam diskusi kelompok maupun saat bertanya atau menjawab pertanyaan guru didominasi oleh siswa yang sama. 2) Beberapa siswa tidak menaati peraturan kelas, misalnya saat bertanya atau menjawab pertanyaan siswa tidak mengangkat tangan, ada juga yang berteriak-teriak, dan tidak menjalankan instruksi yang diberikan dengan baik. 3) Beberapa siswa sering terlihat tidak fokus selama pembelajaran berlangsung, misalkan memainkan alat tulis, menggambar, malas-malasan, dan tidak menyimak penjelasan guru (*Lampiran A-1-B-3 dan Tabel 4.1*). Selain itu, keterlibatan emosi juga menjadi masalah di dalam kelas ini yakni siswa sering menunjukkan respons yang tidak antusias dan tertarik dalam proses pembelajaran. Siswa sering mengeluh dan bermalas-malasan dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan (*Lampiran A-1-B-3 dan Tabel 4.1*).

Setelah melakukan diskusi bersama guru mentor melalui hasil observasi, refleksi dan umpan balik, diperoleh kesimpulan bahwa keterlibatan sikap (*behavioural engagement*) dan keterlibatan emosi (*emotional engagement*) siswa dipengaruhi oleh cara mengajar guru serta metode pembelajaran yang digunakan

kurang menarik dan tidak melibatkan siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan keterlibatan sikap dan emosi siswa di kelas V. Penerapan metode pembelajaran *Time Token* dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan sikap dan keterlibatan emosi siswa. “*Time token* diperkenalkan oleh Arends 1998, di mana metode pembelajaran ini merupakan struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial dan juga untuk menghindari siswa lain mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali” (Huriah, 2018, hlm.166). Peneliti memilih untuk menggunakan metode pembelajaran ini dengan harapan dapat meningkatkan keterlibatan sikap dan emosi siswa di dalam kelas, sehingga suasana kelas menjadi kondusif dan tidak hanya didominasi oleh siswa yang berkognitif tinggi.

Berdasarkan masalah yang ditemukan dan metode pembelajaran yang diterapkan, maka skripsi ini diberi judul **“PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN SIKAP DAN EMOSI SISWA KELAS V DI SLH SANGIHE.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka disusunlah rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah metode pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan keterlibatan sikap dan keterlibatan emosi siswa kelas V di SLH Sangihe?

2) Bagaimana langkah-langkah metode pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan keterlibatan sikap dan keterlibatan emosi siswa kelas V di SLH Sangihe?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui peningkatan keterlibatan sikap dan keterlibatan emosi siswa kelas V di SLH Sangihe melalui metode pembelajaran *Time Token*.
- 2) Untuk mengetahui langkah-langkah metode pembelajaran *Time Token* yang dapat meningkatkan keterlibatan sikap dan keterlibatan emosi siswa kelas V di SLH Sangihe.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Metode *Time Token*

Metode *Time Token* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengajarkan tentang keterampilan sosial dan mengajak seluruh siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran demi menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali (Huriah, 2018; Shoimin, 2014; Saefuddin & Berdianti, 2016).

Adapun tahapan *Time Token* yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok
2. Guru memberikan 3 kupon untuk bertanya atau menjawab pertanyaan kepada siswa
3. Guru meminta siswa berbicara sesuai instruksi guru

4. Guru mengambil kupon siswa jika pertanyaan yang diberikan sesuai dengan materi dan jawaban yang diberikan tepat serta memberikan nilai 10 untuk satu kupon bagi siswa
5. Guru memberitahukan bahwa siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi, sedangkan yang masih memegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis (Suprijono, 2012; Shoimin, 2014; Huda, 2015).

1.4.2 Keterlibatan Sikap

Keterlibatan sikap merupakan suatu usaha yang diberikan siswa dalam berpartisipasi di dalam kelas dan mengambil inisiatif untuk memerhatikan kegiatan belajar serta menaati peraturan yang berlaku (Fredericks,dkk, 2014; Reeve & Tseng, 2011; Muniroh, 2015).

Berdasarkan defenisi di atas, maka indikator keterlibatan sikap (*behavioural engagement*) yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

1. Siswa menjalankan peraturan kelas
2. Siswa menyimak penjelasan guru dan
3. Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

1.4.3 Keterlibatan Emosi

Keterlibatan emosi merupakan suatu perasaan atau emosi positif siswa terhadap aktivitas belajar-mengajar yang ditunjukkan melalui ketertarikan dan keantusiasan dalam mengikuti proses pembelajaran (Muniroh, 2015; Reeve & Tseng, 2011; Fredericks, dkk, 2014; Khodijah, 2017; Hamalik, 2010).

Berdasarkan defenisi di atas, maka indikator keterlibatan emosi (*emotional engagement*) yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

1. Siswa menunjukkan sikap antusias pada proses pembelajaran
2. Siswa menunjukkan sikap tertarik selama proses pembelajaran.

